

Interaksi Antara Guru dan Murid Perspektif Al-Qur'an: Kajian Pedagogis tentang Etika, Komunikasi, dan Relasi Pendidikan Islam

¹Dea Putry Aprilia, ²Della Oktavia, ³Ainal Gani, ⁴Muhammad Akhmansyah, ⁵A. Fatoni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

¹deapfrilia2904@gmail.com, ²dellaaa.ok02@gmail.com, ³a.gani@radenintan.ac.id,

⁴akhmansyah@radenintan.ac.id, ⁵aa.fatoni99@gmail.com

ABSTRACT

Teacher-student interaction plays an important role in educational success, both in the acquisition of knowledge and the development of character. Contemporary education, however, tends to emphasize cognitive achievement, giving less attention to the moral and spiritual dimensions of pedagogical relationships. This study aims to analyze teacher-student interaction from a Qur'anic perspective and its relevance to contemporary Islamic education. It employs library research using a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i). The sources include Qur'anic verses related to education, classical and modern commentaries, hadith, and academic literature on Islamic education. The findings identify four main principles. First, teachers serve as mu'allim, murabbi, and mu'addib, conveying knowledge while nurturing students' character. Second, students are expected to demonstrate humility, diligence, and respect for their teachers. Third, educational communication calls for gentle speech (qaulan layyinan) and dialogue that respects students. Fourth, teacher-student relationships are grounded in compassion and exemplary conduct. These principles remain relevant to the development of Islamic education that balances academic achievement, moral character, and spiritual awareness.

Keywords: Teacher-Student Interaction, Qur'an, Islamic Education, Adab, Thematic Interpretation

ABSTRAK

Interaksi guru dan murid berperan penting dalam keberhasilan pendidikan, baik dalam penguasaan ilmu maupun pembentukan karakter. Namun, pendidikan kontemporer cenderung menekankan capaian kognitif sehingga dimensi moral dan spiritual dalam hubungan pedagogis kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep interaksi guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Data dikaji dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan, kitab tafsir klasik dan modern, hadis, serta literatur akademik pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan empat prinsip utama. Pertama, guru berperan sebagai mu'allim, murabbi, dan mu'addib yang menyampaikan ilmu sekaligus membina karakter. Kedua, murid dituntut untuk rendah hati, bersungguh-sungguh, dan menghormati guru. Ketiga, komunikasi pendidikan dilakukan dengan tutur kata yang lembut (qaulan layyinan) dan membuka ruang dialog yang menghargai murid. Keempat, hubungan guru dan murid dilandasi kasih sayang serta keteladanan. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang menyeimbangkan pencapaian akademik, pembentukan akhlak, dan kesadaran spiritual.

Kata Kunci: Interaksi Guru dan Murid, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Adab, Tafsir Tematik

Corresponding Author: ¹Dea Putry Aprilia - deapfrilia2904@gmail.com

How to cite : Aprilia, D. P., Oktavia, D., Gani, A., Akhmansyah, M., & Fatoni, A. (2026). Interaksi Antara Guru dan Murid Perspektif Al-Qur'an: Kajian Pedagogis tentang Etika, Komunikasi, dan Relasi Pendidikan Islam. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(3), 615-627. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.943>

PENDAHULUAN

Interaksi antara guru dan murid merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena pembelajaran berlangsung melalui hubungan, komunikasi, dan bimbingan yang terbangun di antara keduanya. Kualitas hubungan tersebut berkaitan dengan keterlibatan murid dalam belajar dan pencapaian akademiknya. Meta-analisis terhadap 99 penelitian menunjukkan adanya hubungan antara aspek afektif relasi guru-murid dengan keterlibatan serta prestasi belajar (Roorda et al., 2011). Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan mutu hubungan pedagogis dalam menilai keberhasilan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, hubungan guru dan murid juga memuat tanggung jawab pembinaan adab dan akhlak. Al-Attas (1980) menempatkan pembentukan adab sebagai bagian penting dari konsep pendidikan Islam. Karena itu, interaksi pendidikan tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan. Cara guru membimbing, cara murid menerima dan menanggapi bimbingan, serta bahasa yang digunakan keduanya merupakan bagian dari proses pendidikan. Persoalan ini relevan ketika keberhasilan pembelajaran lebih mudah dinilai melalui capaian akademik, sementara kualitas komunikasi dan pembentukan sikap dalam hubungan guru-murid kurang mendapat perhatian yang sama.

Al-Qur'an menyediakan sejumlah gambaran untuk memahami hubungan tersebut. Dialog Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 memperlihatkan permohonan untuk belajar, kesepakatan dalam mengikuti bimbingan, pertanyaan murid, serta penjelasan guru. QS. Luqman [31]: 12-19 memuat nasihat pendidikan yang mencakup keyakinan, perilaku, dan cara berhubungan dengan orang lain. QS. Al-Mujadalah [58]: 11 mengatur adab dalam majelis dan menyebut peninggian derajat orang beriman serta berilmu. Ayat ini menjadi dasar untuk membahas keteraturan majelis belajar dan penghargaan terhadap ilmu. Adapun perintah menggunakan *qaulan layyin* dalam QS. Taha [20]: 44 menunjukkan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi. Karena QS. Taha [20]: 44 berisi perintah kepada Nabi Musa dan Harun saat berbicara kepada Fir'aun, penerapannya dalam hubungan guru dan murid merupakan penarikan prinsip komunikasi dari ayat tersebut.

Penelitian terdahulu telah membahas sebagian dari tema ini. Syahputra (2020) mengkaji interaksi pendidikan Nabi Musa dan Khidir, termasuk unsur tujuan, pendidik, peserta didik, metode, dan media pendidikan. Yulianti et al. (2023) membaca kisah yang sama melalui kerangka *experiential learning*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan nilai pedagogis dalam QS. Al-Kahfi. Namun, fokus pada satu kisah masih menyisakan ruang untuk membaca beberapa kelompok ayat secara terpadu, khususnya dalam menghubungkan peran guru, sikap murid, prinsip komunikasi, dan pembinaan akhlak.

Penelitian ini menempatkan kebaruannya pada kontribusi sintesis terhadap kerangka pendidikan Islam yang telah berkembang. Dalam kerangka tersebut, konsep *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* berfungsi sebagai kategori konseptual untuk memahami peran pendidik, bukan istilah baru yang dihasilkan oleh penelitian. Kedudukan adab dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Al-Attas (1980) menjadi titik tolak kerangka ini. Pemikiran tersebut kemudian didialogkan dengan kajian mengenai peran guru dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis (Zamzam et al., 2023) serta konsep komunikasi pendidikan Qur'ani (Ainissyifa et al., 2022). Kontribusi penelitian dengan demikian diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara peran pendidik, sikap peserta didik, dan komunikasi dalam interaksi

pendidikan. Penelitian ini memperluas cakupan pembacaan dengan menghubungkan QS. Al-Kahfi [18]: 60–82, QS. Luqman [31]: 12–19, QS. Taha [20]: 44, dan QS. Al-Mujadalah [58]: 11. Perbedaan konteks masing-masing kelompok ayat tetap dipertahankan dalam pengkajian. Hasil pembacaan tersebut kemudian disintesis untuk menjelaskan keterkaitan antara tanggung jawab guru, adab dan keaktifan murid dalam mencari ilmu, serta komunikasi yang membimbing sekaligus memberi ruang untuk bertanya. Ketiga unsur ini dihubungkan oleh pembinaan akhlak sebagai tujuan pendidikan.

Letak kebaruan yang diajukan, dengan demikian, berada pada penyusunan kerangka interaksi pedagogis melalui sintesis lintas kelompok ayat. Penyusunan kerangka ini membedakan makna ayat dalam konteks asalnya, sintesis konseptual peneliti, serta implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Untuk menghimpun dan menghubungkan ayat-ayat tersebut, penelitian menggunakan pendekatan tafsir tematik sebagai dasar metodologis (Al-Farmawi, 1977). Kontribusi yang ditawarkan bersifat konseptual. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim bahwa hubungan antara ilmu, adab, dan komunikasi baru pertama kali dibahas dalam literatur pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan interaksi pendidikan; menganalisis prinsip peran guru, sikap murid, dan komunikasi dalam ayat-ayat tersebut dengan bantuan kitab tafsir; serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperjelas hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan konsep interaksi pedagogis. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam membangun pembelajaran yang memberi ruang bagi ilmu, adab, dialog, dan keteladanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-interpretatif. Desain tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menyusun pemahaman konseptual mengenai interaksi guru dan murid berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, dan literatur pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan menjadikan sumber tertulis sebagai bahan utama pengumpulan dan analisis data (Zed, 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan responden. Unit analisisnya berupa ayat Al-Qur'an dan bagian penafsiran yang berkaitan dengan peran pendidik, sikap pencari ilmu, komunikasi, serta pembinaan adab.

Penelitian menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) untuk menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema interaksi pendidikan, membaca setiap ayat dalam konteksnya, membandingkan penafsiran, dan menyusun hubungan makna antarayat (Al-Farmawi, 1977). Sumber data primer meliputi Sumber QS. Al-Kahfi [18]: 60–82 tentang proses belajar Nabi Musa bersama Khidir; QS. Luqman [31]: 12–19 tentang nasihat dan pembinaan akhlak; QS. Taha [20]: 44 tentang prinsip bertutur dengan lembut; serta QS. Al-Mujadalah [58]: 11 tentang adab dalam majelis dan kedudukan orang berilmu. Keempat kelompok ayat dipilih secara purposif karena masing-masing memberi dasar untuk mengkaji aspek hubungan pendidikan yang berbeda. Ayat lain hanya digunakan apabila diperlukan untuk menjelaskan konteks atau memperkuat hubungan antartema, dengan menyebutkan

alasan penggunaannya.

Penafsiran ayat memperhatikan perbedaan konteks. Dialog Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 menjadi bahan kajian langsung mengenai hubungan antara pencari ilmu dan pembimbingnya. Nasihat Luqman kepada putranya dalam QS. Luqman [31]: 12-19 dikaji sebagai contoh komunikasi dan pembinaan karakter dalam hubungan pendidikan keluarga. QS. Taha [20]: 44 merupakan perintah kepada Nabi Musa dan Harun ketika berbicara kepada Fir'aun; penerapannya pada hubungan guru dan murid merupakan penarikan prinsip komunikasi, bukan penyamaan kedua situasi tersebut. QS. Al-Mujadalah [58]: 11 dikaji sebagai dasar mengenai perilaku dalam majelis dan penghargaan terhadap ilmu, bukan sebagai kisah dialog guru dan murid.

Sumber data sekunder terdiri atas *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Misbah*, disertai buku serta artikel jurnal yang relevan dengan tafsir tematik, pendidikan Islam, dan interaksi guru-murid. Penelitian [Syahputra \(2020\)](#) dan [Yulianti et al. \(2023\)](#) digunakan untuk membandingkan pembacaan atas kisah Nabi Musa dan Khidir dengan fokus penelitian ini. Sumber sekunder dipilih berdasarkan relevansinya dengan ayat atau tema, kejelasan identitas penerbitan, dan kemampuannya menjelaskan dasar penafsiran. Perbedaan pendapat antarmufasir dipertahankan sebagai bagian dari data yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu menginventarisasi ayat berdasarkan empat fokus kajian, kemudian mencatat konteks ayat, bagian penafsiran yang relevan, dan informasi bibliografisnya dalam matriks analisis. Setiap ayat ditelaah dengan memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa pesan disampaikan, situasi yang melatarinya, serta tindakan atau nilai yang dinyatakan dalam ayat. Setelah itu, penjelasan dari kedua kitab tafsir dicatat untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan batas makna yang dapat ditarik. Literatur pendidikan Islam dan penelitian terdahulu digunakan pada tahap berikutnya untuk membahas relevansi pedagogis hasil penafsiran, bukan untuk menggantikan analisis terhadap ayat.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan tafsir tematik. Analisis isi membantu peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan pola makna dalam teks secara sistematis ([Krippendorff, 2018](#)). Tahap pertama ialah membaca ayat beserta konteks dan penafsirannya. Tahap kedua ialah memberi kode pada bagian yang berkaitan dengan permohonan belajar, kesabaran, nasihat, kelembutan tutur, adab majelis, penghargaan terhadap ilmu, dan pembinaan akhlak. Tahap ketiga ialah mengelompokkan kode ke dalam tiga tema utama yang ditetapkan dalam pendahuluan: peran dan tanggung jawab pendidik, adab serta keaktifan peserta didik, dan prinsip komunikasi pendidikan. Pembinaan akhlak dibahas sebagai tujuan yang menghubungkan ketiga tema tersebut. Tahap terakhir ialah menyusun sintesis tentang hubungan antartema dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Istilah mu'allim, murabbi, dan mu'addib digunakan sebagai kategori konseptual pendidikan Islam untuk membaca temuan; istilah-istilah tersebut tidak diperlakukan sebagai klasifikasi yang secara langsung dinyatakan oleh seluruh ayat kajian.

Keabsahan interpretasi dijaga dengan membandingkan penafsiran ayat yang sama dalam kedua kitab tafsir yang dipilih, menelusuri kembali dasar setiap kategori pada teks ayat, serta mencatat sumber dan alasan penarikan implikasi pendidikan. Hasil analisis disajikan dengan membedakan makna ayat menurut penafsiran, sintesis peneliti, dan penerapannya dalam konteks pendidikan. Langkah ini diperlukan agar prinsip pedagogis yang dirumuskan

tidak terlepas dari konteks ayat. Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, hasilnya berupa kerangka konseptual; penerapan dan dampaknya dalam kegiatan pembelajaran masih memerlukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Mu'allim, Murabbi, dan Mu'Addib dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab guru mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, pengembangan potensi peserta didik, dan penanaman adab. Untuk menjelaskan cakupan tersebut, artikel ini menggunakan tiga kategori peran guru, yaitu *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, sebagaimana dibahas oleh Hasanuddin & Iskandar (2022). *Mu'allim* merujuk pada peran guru sebagai pengajar ilmu pengetahuan, *murabbi* menekankan pembimbingan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sedangkan *mu'addib* menekankan penanaman adab yang dalam pembahasan tersebut dikaitkan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ketiga kategori ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, bukan sebagai klasifikasi yang secara eksplisit disebutkan di dalamnya.

Sebagai *mu'allim*, guru berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Konsep ini berkaitan dengan fungsi pendidikan sebagai proses transmisi ilmu yang bertujuan agar manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab. Al-Qur'an menjelaskan kemuliaan ilmu melalui QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

Menurut Shihab (2022) dalam Tafsir Al-Misbah, QS. Al-Mujadalah [58]: 11 mengajarkan agar orang memberi ruang kepada sesama dalam majelis. Ayat ini juga menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Dalam pendidikan, guru dapat menerapkan nilai tersebut dengan memberi murid kesempatan untuk belajar dan berpendapat, serta menumbuhkan penghargaan terhadap ilmu. Istilah *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* digunakan untuk menjelaskan peran guru dalam pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut tidak disebut secara langsung dalam ayat.

Ayat ini menegaskan prinsip integratif antara iman dan ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pandangan Al-Qur'an. Peninggian derajat yang dijanjikan Allah bukan diperuntukkan bagi keimanan semata atau keilmuan semata, melainkan bagi perpaduan keduanya sebuah prinsip yang menjadi fondasi teologis bagi konsepsi guru dalam Islam sebagai figur yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kesadaran spiritual dan moral (*mu'allim* yang sekaligus *murabbi* dan *mu'addib*) (Patriasya et al., 2025).

Selain memiliki peran sebagai penyampai pengetahuan, seorang guru dalam perspektif pendidikan Islam juga berfungsi sebagai murabbi, yaitu sosok pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada pencapaian intelektual, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini tercermin dari perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh para nabi, di mana mereka tidak sekadar menyampaikan ajaran dan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina serta membentuk kepribadian umatnya (Faruqi et al., 2023).

Di samping itu, guru juga memiliki peran sebagai *mu'addib*, yaitu pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai adab dan moral kepada peserta didik. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab, karena pengetahuan yang tidak disertai dengan nilai moral dapat kehilangan arah dan tujuan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, interaksi antara guru dan murid bukan hanya berlangsung dalam kegiatan transfer ilmu, melainkan juga menjadi proses pembinaan sikap, pembentukan karakter, serta penguatan kesadaran spiritual peserta didik (Bashir & Panambaian, 2025).

Murid sebagai Pencari Ilmu dan Etika dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60-82, dapat dipahami bahwa peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar individu yang menerima pengetahuan, melainkan seseorang yang memiliki kesadaran untuk mencari ilmu secara aktif serta memiliki kesiapan untuk diarahkan oleh pendidik. Proses pencarian ilmu dalam ayat tersebut menggambarkan pentingnya sikap rendah hati, kesungguhan, dan keterbukaan dalam perjalanan pendidikan. Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir menjadi salah satu gambaran penting mengenai etika seorang pencari ilmu. Meskipun Nabi Musa memiliki kedudukan sebagai seorang nabi, beliau tetap menunjukkan sikap rendah hati ketika berusaha memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan Nabi Musa QS. Al-Kahfi (18): 66:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

Menurut Shihab (2022) dalam *Tafsir Al-Misbah*, permintaan Nabi Musa untuk mengikuti Khidir menunjukkan keinginannya belajar dari ilmu yang dimiliki Khidir. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 66, Khidir meminta Musa bersabar selama perjalanan. Musa kemudian mengajukan pertanyaan, dan Khidir menjelaskan tindakannya pada akhir perjalanan. Kisah ini mengajarkan bahwa murid perlu aktif mencari ilmu dan boleh bertanya. Murid juga perlu menghormati kesepakatan belajar, bersabar, dan mendengarkan penjelasan gurunya.

Ayat ini menunjukkan adanya penghormatan seorang murid terhadap guru serta kesadaran bahwa ilmu membutuhkan proses belajar dari orang yang memiliki kompetensi. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap murid tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesiapan moral dalam menerima ilmu. Sikap rendah hati (*tawadhu'*), kesabaran, kesungguhan, dan penghormatan terhadap pendidik menjadi bagian

penting dari etika peserta didik ([Ferdian & Tamami, 2025](#)). Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan bukan hubungan satu arah antara pemberi ilmu dan penerima ilmu, tetapi hubungan pedagogis yang dibangun melalui penghormatan, kepercayaan, dan keterbukaan antara guru dan murid.

Pembinaan Akhlak sebagai Integrasi Peran Pendidik, Adab Peserta Didik, dan Komunikasi Pendidikan dalam Qs. Luqman Ayat 12-19

Pembinaan akhlak dalam perspektif QS. Luqman ayat 12-19 tidak diposisikan sebagai tema analisis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tujuan akhir yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, yaitu peran dan tanggung jawab pendidik, pembentukan adab serta keaktifan peserta didik, dan prinsip komunikasi pendidikan. Nasihat Luqman kepada putranya menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi utama pada pembentukan manusia yang memiliki keimanan, moralitas, dan perilaku sosial yang baik. Tahapan pertama dalam pendidikan menurut QS. Luqman adalah penanaman nilai tauhid. Allah berfirman dalam QS. Luqman Ayat 13:

..... يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." ([Departemen Agama Republik Indonesia, 2019](#))

Menurut [Shihab \(2022\)](#) dalam Tafsir Al-Misbah, Luqman menyampaikan larangan tersebut melalui sapaan yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Isi nasihatnya tegas: anaknya tidak boleh mempersekutukan Allah. Dari ayat 13, prinsip pendidikan yang dapat ditarik ialah pentingnya mengajarkan tauhid dengan bahasa yang dekat dan penuh perhatian.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berawal dari kesadaran spiritual. Tauhid menjadi dasar moral yang mengarahkan manusia untuk memiliki tanggung jawab dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya, QS. Luqman ayat 14-15 memperluas dimensi pendidikan karakter melalui pembentukan sikap berbakti kepada orang tua serta kemampuan mempertahankan prinsip keimanan. Dalam ayat tersebut, Luqman mengajarkan keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua dan keteguhan dalam menjalankan nilai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan sosial dalam keluarga.

Pada QS. Luqman ayat 16, terdapat penanaman kesadaran moral melalui pemahaman bahwa setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun, berada dalam pengetahuan Allah. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah pembentukan tanggung jawab personal dan kesadaran untuk melakukan kebaikan meskipun tidak diketahui oleh orang lain.

Kemudian, QS. Luqman ayat 17 memuat arahan mengenai pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, dan ketahanan diri. Perintah mendirikan salat menunjukkan pembentukan kedisiplinan spiritual, sedangkan perintah amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Adapun sikap sabar dalam menghadapi ujian menjadi karakter penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selanjutnya, QS. Luqman ayat 18-19 memberikan pedoman mengenai etika sosial, khususnya larangan bersikap sombong dan anjuran menjaga tutur kata. Larangan

memalingkan wajah dari manusia serta berjalan dengan angkuh menunjukkan pentingnya sikap rendah hati, sementara pengendalian suara mengajarkan kesantunan dalam komunikasi.

Dengan demikian, keseluruhan QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dibangun melalui keterpaduan antara aspek keimanan, ibadah, tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan etika komunikasi. Nilai-nilai tersebut menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan yang melibatkan keteladanan pendidik, pembentukan adab peserta didik, dan komunikasi edukatif.

Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif Al-Qur'an, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya cara penyampaian yang mengedepankan kelembutan, pendekatan persuasif, serta penghargaan terhadap nilai dan martabat manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهٗ يَنْذَكِّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: "Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

Menurut Al-Maraghi (1946), QS. Taha [20]: 44 memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun berbicara dengan lembut kepada Fir'aun. Tujuannya agar Fir'aun mau mendengarkan dan menyadari kesalahannya. Pesan yang mereka sampaikan tetap tegas, tetapi cara menyampaikannya tidak kasar. Dalam pendidikan, guru dapat mengambil pelajaran dari cara berbicara ini saat memberi arahan atau menegur murid. Namun, relasi kuasa dalam ayat ini berbeda dengan hubungan antara guru dan murid. Nabi Musa dan Nabi Harun berada dalam posisi yang lebih lemah ketika diperintahkan untuk berbicara dengan lembut kepada Fir'aun, seorang penguasa yang dapat mengancam keselamatan mereka. Dalam pembelajaran, sebaliknya, guru memiliki otoritas atas murid. Perbedaan ini tidak mengurangi relevansi prinsip kelembutan tutur, tetapi justru memperkuat alasan penerapannya. Jika pihak yang lebih lemah diperintahkan untuk bertutur lembut kepada penguasa yang bersikap keras, maka pihak yang memiliki otoritas, seperti guru, sudah semestinya menjaga kelembutan tutur terhadap murid yang berada dalam bimbingannya. Dengan demikian, ayat ini dijadikan dasar analogi nilai komunikasi, tanpa menyamakan kedudukan Nabi Musa dan Nabi Harun di hadapan Fir'aun dengan kedudukan guru dalam hubungannya dengan murid. Ayat tersebut tidak secara langsung membahas hubungan guru dan murid, sehingga penerapannya dalam pendidikan merupakan pelajaran yang diambil dari cara Nabi Musa dan Nabi Harun berkomunikasi.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa proses komunikasi dalam pendidikan hendaknya dilakukan dengan cara yang santun, persuasif, dan tidak menggunakan pendekatan yang bersifat keras (Al-Maraghi, 1946). Bahkan dalam menghadapi Fir'aun, seorang penguasa yang dikenal memiliki sikap otoriter, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap memperoleh arahan dari Allah untuk menyampaikan pesan dengan perkataan yang lembut agar mampu membuka ruang dialog dan penerimaan. Dalam konteks pendidikan, prinsip kelembutan tutur tersebut dapat dipadukan dengan ruang untuk bertanya sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa dan Khidir pada QS. Al-Kahfi [18]: 60–82. Dengan demikian, komunikasi guru dan murid

perlu berlangsung secara santun dan terbuka: guru menyampaikan arahan atau teguran dengan jelas tanpa merendahkan murid, sedangkan murid dapat mengajukan pertanyaan dengan tetap menghormati proses belajar. Penerapan QS. Taha [20]: 44 pada hubungan guru dan murid merupakan implikasi pedagogis dari prinsip komunikasi ayat tersebut, bukan gambaran langsung tentang situasi pembelajaran ([Ainissyifa et al., 2022](#)).

Interaksi Guru dan Murid sebagai Hubungan Pedagogis Berbasis Nilai Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam menempatkan kegiatan pembelajaran sebagai proses tarbiyah yang mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik ([Barni & Majid, 2025](#)).

Kedudukan guru dalam pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar pengajar. Peran guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* menggambarkan tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan ilmu, membimbing perkembangan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik ([Zamzam et al., 2023](#)). Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori humanistic education yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Dalam pendekatan humanistik, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan individu secara utuh, termasuk aspek emosional, pengalaman pribadi, dan potensi diri peserta didik. Rogers menekankan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi empati, penerimaan positif, dan penghargaan terhadap individu akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Prinsip penghargaan terhadap martabat peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan pendekatan [Rogers \(1983\)](#). Namun, keduanya memiliki perbedaan. Dalam pendekatan Rogers, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar tanpa terlalu banyak mengarahkan serta membangun hubungan yang setara. Sementara itu, dalam konsep *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, guru memiliki wewenang untuk mengajarkan ilmu, membimbing, dan membentuk akhlak. Murid pun diharapkan menjaga adab dan menghormati guru. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Rogers untuk melengkapi aspek hubungan guru dan murid, terutama dalam hal empati, penerimaan, dan penghargaan. Adapun wewenang guru dan adab murid tetap mengacu pada pendidikan Islam. Dengan demikian, kedudukan guru yang lebih tinggi dipahami sebagai tanggung jawab untuk membimbing dengan kasih sayang dan menghargai murid, bukan untuk menguasai mereka.

Keempat kelompok ayat tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan guru dan murid. QS. Al-Mujadalah [58]: 11 mengajarkan adab dalam majelis dan penghargaan terhadap ilmu. Dalam kegiatan belajar, nilai ini tampak ketika guru memberi ruang kepada murid dan murid menghormati proses pembelajaran. QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 menunjukkan bahwa pencari ilmu perlu aktif, sabar, dan bersedia mendengarkan penjelasan pembimbingnya. Selanjutnya, QS. Luqman [31]: 13 memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak mencakup keimanan, ibadah, dan perilaku terhadap sesama, serta disampaikan melalui nasihat yang penuh perhatian. Prinsip kelembutan berbicara dalam QS. Taha [20]: 44 dapat diterapkan pada cara guru memberi arahan atau teguran, meskipun ayat itu tidak secara

langsung membahas hubungan guru dan murid. Dari keseluruhan ayat tersebut, hubungan pendidikan dapat dipahami sebagai kerja bersama: guru membimbing dengan jelas dan santun, murid belajar dengan aktif dan beradab, sedangkan komunikasi keduanya membantu menghubungkan penguasaan ilmu dengan pembinaan akhlak.

Pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Konsep komunikasi pendidikan melalui qaulan layyinan dalam QS. Thaha ayat 44 menunjukkan bahwa proses mendidik harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan menghargai manusia. Demikian pula kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12–19 memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui nasihat yang penuh kasih sayang, dialog, dan perhatian terhadap kondisi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dalam Islam memiliki dimensi humanistik, yaitu menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan, dan martabat yang harus dihargai ([Salsabila et al., 2025](#)).

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi memberikan gambaran mengenai pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, dan penghormatan seorang pencari ilmu terhadap gurunya. Sementara itu, kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12–19 memperlihatkan pola pendidikan yang berlandaskan kebijaksanaan, kasih sayang, serta keteladanan dalam membangun karakter anak. Kedua kisah tersebut menunjukkan bahwa relasi pendidikan dalam Islam tidak dibangun atas dasar dominasi satu pihak, melainkan melalui hubungan yang saling menghargai antara pendidik dan peserta didik ([Zamzam et al., 2023](#)).

Nilai-nilai tersebut tetap memiliki relevansi dalam perkembangan pendidikan masa kini. Kehadiran teknologi digital dan perubahan model pembelajaran memang telah mengubah pola interaksi pendidikan, namun tidak mengurangi posisi strategis guru. Guru tetap memiliki peran penting sebagai pendamping belajar, pengarah perkembangan peserta didik, sekaligus figur yang menanamkan nilai moral dalam proses pendidikan ([Rahmati et al., 2023](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi humanis. Pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu melahirkan individu yang memiliki karakter baik, kepedulian sosial, kematangan spiritual, serta kesadaran terhadap tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip interaksi guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian terhadap QS. Al-Kahfi [18]: 60-82, QS. Luqman [31]: 12–19, QS. Taha [20]: 44, serta QS. Al-Mujadalah [58]: 11 menunjukkan bahwa interaksi pendidikan mencakup peran guru dalam menyampaikan ilmu, membimbing perkembangan murid, dan menanamkan adab; sikap murid yang aktif mencari ilmu disertai kerendahan hati dan kesabaran; serta komunikasi yang lembut, dialogis, dan menghargai martabat manusia. Temuan ini memberi kerangka konseptual bagi hubungan pedagogis yang menghubungkan pengembangan pengetahuan dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Karena penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pemilihan ayat dan tafsir tertentu, kerangka tersebut belum

menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip itu diterapkan atau berdampak dalam pembelajaran nyata. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas perbandingan kitab tafsir dan melakukan studi lapangan terhadap praktik interaksi guru dan murid di berbagai lembaga pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak mana pun melainkan didanai secara mandiri oleh penulis.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan Claude dan ChatGPT untuk melengkapi sumber referensi, memperbaiki tata bahasa dan kelancaran bahasa, serta menerjemahkan abstrak ke bahasa Inggris. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

PERSETUJUAN PARTISIPAN

Para penulis menyatakan bahwa persetujuan setelah penjelasan tidak diperlukan karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur akademik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

D.P.A memahami gagasan penelitian, menginventarisasi ayat dan sumber tafsir, serta menyusun draf awal naskah. D.O berpartisipasi dalam pengumpulan dan pencatatan data dalam matriks analisis serta penyusunan bagian hasil penelitian. A.G dan M.A berpartisipasi dalam pengembangan kerangka teori, metodologi tafsir tematik, dan pembahasan hasil. A.F berperan dalam supervisi, validasi interpretasi, dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: D.P.A [27,5]%, D.O [27,5]%, A.G [15]%, M.A [15]%, dan A.F [15]% (total 100%).

REFERENSI

- Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Hikam, F. F., & Nindyah, I. K. (2022). Analysis of the Qaulan concept in the Qur'an as a communication model for educators and learners. *IJIK (International Journal of Islamic Khofat)*, 12(1), 72-85. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16610>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic*

- philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Farmawi, 'A. al-H. (1977). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-mawdu'i: Dirasah manhajiyyah mawdu'iyah* (edisi ke-2). Tawzi' Maktabat Jumhuriyyat Misr.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Barni, M., & Majid, A. (2025). Guru dan murid perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 237–245.
- Bashir, A., & Panambian, T. (2025). Hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis: Analisis nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 3(2), 29–38. <https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.542>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran dan terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 72–89.
- Ferdian, M. R., & Tamami, K. (2025). Tikrar pada Surah Al-Kahfi ayat 66-82 dan relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan adab santri terhadap kyai di pondok pesantren. *Jurnal At-Ta'bir*, 3(2), 168–176.
- Hasanuddin, & Iskandar. (2022). The Genealogy of TEACHER and Student in Al-Qur'an and Hadith Perspective (A Review of Maudhu ' i Interpretation Analysis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2288–2303. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1567>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Patriasya, P. G., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Dimensi tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11: Membangun keseimbangan intelektual, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 566–578. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7211>
- Rahmati, A., Gade, S., & Syahminan. (2023). Kasih sayang guru dan penerapannya perspektif Al-Quran dan hadis. *Al-Mutabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.56874/almutabar.2024.v3i2/1531/5>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Salsabila, S., Alviona, C., & Harahap, E. N. (2025). Pendidikan Islam kontemporer dalam nasehat Luqman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 102–114.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syahputra, A. (2020). Educational interaction of Prophet Musa and Khidir in the perspective of Al-Quran. *Didaktika Religia*, 8(2), 335–356. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i2.2704>
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential learning pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Q.S Al-Kahfi ayat 62–82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2),

65-77. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.21185>

Zamzam, A. F., Izzati, A. N., & Prabowo, M. I. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 251-259. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.